

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beragam jenis kebudayaan. Sebagai masyarakat yang majemuk, keberagaman budaya tersebut tersimpan dalam kebudayaan daerah dari berbagai etnis yang memiliki ciri khas tersendiri. Kebudayaan itu meliputi berbagai aspek kehidupan yang mengenal proses perubahan.

Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan- kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara atau pola berfikir, merasakan dan bertindak.¹

Kesenian adalah identitas bagi pemiliknya, apabila kesenian itu berada pada suatu daerah maka kesenian tersebut milik daerah. Setiap daerah memiliki kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut, misalnya Subang dengan kesenian Sisingaannya, Jawa Barat dengan kesenian Jaipongnya dan Banten dengan kesenian Debus. Kesenian tidak akan pernah lepas

¹Chandra Shie, "Pengertian Kebudayaan," <http://slideplayer.info/slide/3224654/>. (diakses pada 10 Desember 2015).

dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk berrgerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Banten, selain terkenal dengan kesenian Debusnya, ternyata memiliki berbagai macam kesenian tradisional seperti Angklung Buhun, Wayang Golek, Terbang Gede, Marhaban, Dzikir Saman, dan Seni Bedug. Wayang sebagai warisan budaya dunia sesungguhnya telah berusia berabad-abad lamanya. Wayang merupakan salah satu unsur jati diri bangsa Indonesia dan mampu membangkitkan rasa solidaritas menuju persatuan, wayang mempunyai peran yang bermakna dalam kehidupan dan pembangunan budaya khususnya untuk membentuk watak bangsa. Oleh karna itu, diperlukan usaha terus menerus melestarikan dan mengembangkan wayang, karena nilai-nilai luhur manusia dewasa ini sudah terkikis dan tersedak oleh budaya global konsumerisme.

Kesenian Wayang merupakan kesenian tradisional yang berkembang secara turun temurun, khususnya di daerah Pandeglang. Wayang sebagai suatu kesenian, tentu saja mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal ini terkait dengan sifat dari kesenian itu sendiri, yaitu kesenian merupakan unsur kebudayaan yang selalu kreatif dan dinamis. Perubahan yang terjadi dalam kesenian, tentu saja berlangsung dalam proses yang panjang, bertahap dan berkembang sesuai lingkungannya.

Wayang adalah ciptaan budaya genius bangsa Indonesia yang telah dikenal sekurang-kurangnya sejak abad X dan telah berkembang hingga masa kini. Wayang pada awalnya merupakan budaya lisan yang bermutu seni sangat tinggi. Daya tahan dan perkembangan wayang telah teruji dalam menghadapi tantangan zaman, oleh karena wayang berakar dalam masyarakat dan hampir semua daerah Indonesia mengenal wayang sesuai dengan latar belakang budaya daerahnya. Wayang bukan hanya sekedar tontonan atau hiburan melainkan berisi tuntunan dan nasihat (*pitutur*) yang penuh dengan keteladanan. Pagelaran wayang menggambarkan wewayangane ngaurip, karena merupakan bayangan atau simbol kehidupan manusia dari lahir sampai mati.²

Wayang adalah suatu seni berupa drama asli Indonesia. Seni pertunjukan ini meliputi seni suara, seni musik, seni sastra, seni rupa, seni tutur, dll. Wayang terbuat dari boneka kayu, terutama sangat populer di wilayah Tanah Pasundan, daerah penyebrangan terbentang luas dari Cirebon di sebelah timur sampai wilayah Banten di sebelah barat. Ada beberapa pihak mengungkapkan, bahwa pertunjukan wayang bukan sekedar kesenian, karena mengandung lambang-lambang keramat.³

Wayang adalah kebudayaan tertua dan asli dari Indonesia. Pertunjukannya sendiri sudah dikenal di Indonesia sejak zaman Neolitikum atau sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu. Prasasti tertua yang memberikan informasi tentang pewayangan di Indonesia berasal dari prasasti pada masa

²Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2008), p.3.

³<http://kbbi.web.id/wayang>. (diakses pada 12 Desember 2015).

pemerintahan Raja Airlangga, yakni pada abad ke-10 Masehi. Awalnya, wayang merupakan suatu bentuk bagian dari kegiatan menyembah Sang Hyang dan biasa dilakukan pada saat masa panen maupun masa bercocok tanam yang dilakukan dalam bentuk upacara Ruwatan, Tingkeban maupun Merti Desa dengan harapan agar panen berhasil maupun agar terhindar dari segala bentuk macam musibah. Baru pada tahun 898-910 Masehi, wayang sudah menjadi wayang purwa, namun masih mempunyai fungsi yang sama yakni ditujukan untuk menyembah Sang Hyang. Kemudian pada prosesnya, seni budaya wayang ini semakin dikembangkan pada zaman masuknya agama Hindu, hingga terjadi pembaharuan lagi pada zaman masuknya agama Islam di Indonesia.

Kebudayaan wayang di Indonesia memang sudah banyak diteliti oleh para cendekiawan dan budayawan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Terdapat persamaan pendapat, namun tidak sedikit juga yang berbeda pendapat. Walaupun begitu, semuanya sependapat bahwa wayang di Indonesia sudah ada dan berkembang di Indonesia sejak zaman kuno, yakni sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Jadi wayang dalam bentuknya yang masih sangat sederhana merupakan budaya asli dari Indonesia dimana pada prosesnya budaya ini semakin berkembang setelah bersentuhan dengan unsur-unsur lain sehingga wujud beserta isinya seperti yang kita ketahui saat ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah seni budaya akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan zaman. Wayang yang ada saat ini berbeda dengan wayang yang ada di

masa lalu dan bisa jadi juga wayang di masa depan akan berubah sesuai zamannya. Namun perubahan seni budaya wayang ini tetap tidak berpengaruh pada jati dirinya yang telah tertanam dalam sejarah wayang itu sendiri karena wayang telah memiliki landasan utama yang sangat kokoh. Landasan utama itu terdiri dari tiga, yaitu adalah sifat Hamot: kemampuan dan keterbukaan budaya ini untuk menerima pengaruh dan masukan dari dalam maupun luar, Hamong: kemampuan untuk menyaring unsur-unsur baru tersebut sesuai dengan nilai-nilai wayang yang ada, dan Hamemangkat: kemampuan mengangkat suatu nilai menjadi nilai baru yang sesuai dengan nilai-nilai wayang sehingga menyebabkannya memiliki daya tahan serta daya kembang wayang yang mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang peneliti gunakan dalam upaya mempermudah dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Wayang Golek ?
2. Apa saja pesan dakwah dalam kesenian Wayang Golek?
3. Bagaimana respon seniman terhadap keberadaan Kesenian Wayang Golek?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti ada tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, dan adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Wayang Golek.
2. Untuk mengetahui apa saja pesan dakwah dalam kesenian Wayang Golek.
3. Untuk mengetahui respon seniman terhadap keberadaan Kesenian Wayang Golek.

D. Kerangka Teori

Istilah komunikasi atau Communication berasal dari bahasa latin, yaitu communicates yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya communis yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.⁴

Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.⁵

Komunikasi tidaklah mudah untuk didefinisikan, Theodore Clevenger Jr. mencatat bahwa masalah yang selalu ada dalam mendefinisikan komunikasi untuk tujuan penelitian atau ilmiah berasal dari fakta bahwa kata kerja “Berkomunikasi” memiliki posisi yang kuat dalam kosakata umum dan karenanya tidak mudah

⁴ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.31.

⁵ Fajar, *Ilmu Komunikasi...*, p.32.

didefinisikan untuk tujuan ilmiah. Sebenarnya, kata kerja ini merupakan salah satu istilah dalam bahasa Inggris yang terlalu sering digunakan. Para akademisi telah mencoba segala usaha untuk mendefinisikan komunikasi, tetapi menentukan sebuah definisi tunggal telah terbukti tidak mungkin dilakukan dan tidak akan berhasil.

Frank Dance mengambil sebuah langkah besar dalam mengklarifikasi konsep kasar ini dengan menggaris bawahi sejumlah elemen yang digunakan untuk membedakan komunikasi. Ia mendapatkan tiga poin dari “perbedaan konseptual yang penting” yang membentuk dimensi-dimensi dasar komunikasi. Dimensi yang pertama adalah tingkat pengamatan atau keringkasan. Beberapa definisi termasuk luas dan bebas; yang lainnya terbatas. Sebagai contoh, definisi komunikasi sebagai “proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus” merupakan definisi yang umum. Definisi yang lain komunikasi sebagai “sebuah sistem (misalnya telepon atau telegraf) untuk menyampaikan informasi dan perintah (misalnya di Angkatan Laut),” bersifat terbatas.⁶

Perbedaan yang kedua adalah tujuan. Beberapa definisi hanya memasukkan pengiriman dan penerimaan pesan dengan maksud tertentu, yang lainnya tidak memaksakan pembatasan ini. Berikut ini adalah sebuah contoh definisi yang menyebutkan maksud: “situasi-situasi tersebut merupakan sebuah sumber yang

⁶Stephen W, dkk., *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), p.4.

mengirimkan sebuah pesan kepada penerima dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi perilaku penerima”. Sebuah definisi yang tidak memerlukan tujuan adalah sebagai berikut:” komunikasi merupakan sebuah proses menyamakan dua atau beberapa hal mengenai kekuasaan terhadap seseorang atau beberapa orang.”

Dimensi yang ketiga yang digunakan untuk membedakan definisi komunikasi adalah penilaian normatif. Beberapa definisi menyertakan pernyataan tentang keberhasilan, keefektifan, atau ketepatan: definisi–definisi yang lain tidak berisi penilaian yang lengkap seperti itu. Sebagai contoh, definisi berikut menganggap bahwa komunikasi dikatakan berhasil jika: “komunikasi merupakan pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan.” Asumsi dalam definisi ini adalah bahwa sebuah pemikiran atau gagasan berhasil ditukarkan. Di sisi lain, sebuah definisi yang tidak menilai apakah hasilnya berhasil atau tidak:” komunikasi adalah penyampaian informasi.” Di sini, informasi disampaikan, tetapi tidak penting apakah informasi tersebut diterima dan dipahami atau tidak.

Perdebatan mengenai komunikasi dan dimensi – dimensi yang membentuknya pasti akan terus berlanjut. Kesimpulan Dance menjadi tepat bahwa: “ kita mencoba untuk menentukan konsep tentang “ komunikasi” yang mencakup banyak hal.” Ia lebih memilih sekumpulan konsep daripada teori atau gagasan tunggal, yang mendefinisikan komunikasi secara kolektif.⁷

⁷Stephen W, dkk, *Teori Komunikasi...*, p.5.

Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik beratkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu pada diskusi kelompok tatap muka yang kecil. Kita dapat mengajukan bermacam-macam pertanyaan yang berhubungan dengan komunikasi kelompok dan jawabannya akan membantu kita memahami lebih baik batas-batas dan atribut-atribut komunikasi kelompok.⁸

Balles telah memberikan sumbangan penting dalam karir keserjanaannya bagi perkembangan sistem kategori Analisis Proses Interaksi (API) untuk menganalisis interaksi terbuka antara anggota-anggota kelompok. Analisis Proses Interaksi adalah sistem keseimbangan (equilibrium), semua unsure berada dalam keadaan seimbang. terdapat jumlah yang sama kategori tugas dan kategori sosio-EMOSIONAL, dan kedua kategori tersebut dibagi sama dalam unsur positif dan unsur negatifnya. Selain itu penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang terlibat dalam kegiatan komunikasi yang berkaitan dengan tugas selama satu tahapan sidang, cenderung “mempertahankan keseimbangan mereka”. Hal ini dilakukan dengan cara meluangkan waktu yang lebih lama pada kegiatan sosio-emosional dalam tahapan sidang berikut, dan begitu pula sebaliknya.

Analisis proses interaksi Robert Bales adalah hal yang klasik dibidangnya. Dengan penelitian bertahun-tahunnya sebagai

⁸Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok* (Depok: Universitas Indonesia, 2006), p.6.

sebuah fondasi, Bales menciptakan sebuah teori terpadu dan dikembangkan dengan baik dari komunikasi kelompok kecil yang bertujuan untuk menjelaskan jenis pesan yang manusia tukar dalam kelompok, dari semua yang membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok, dan oleh karena itu cara mereka memengaruhi semua karakter secara umum pada sebuah kelompok.

Dalam kelompok setiap individu dapat memperlihatkan sikap positif atau gabungan dengan menjadi : (1). Ramah (2). Mendramatisasi (suka bercerita/ berbicara) atau (3). Menyetujui. Sebaliknya, mereka juga dapat menunjukkan sikap negative atau sikap campur aduk dengan : (1) Penolakan: (2) Memperlihatkan ketegangan, atau (3) Menjadi tidak ramah. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap individu dapat: (1) Menanyakan informasi, (2) Menanyakan opini, (3) Meminta Saran, (4) Memberi saran, (5) Memberi opini dan (6) Memberi informasi.

Jika manusia tidak berbagi informasi secara cukup, mereka akan memiliki seperti yang Bales sebut “permasalahan dalam komunikasi”: jika mereka tidak berbagi opini, mereka akan mengalami “Permasalahan dalam evaluasi”: jika mereka tidak meminta atau memberi saran, kelompok akan menderita “permasalahan dalam kendali”: jika kelompok tidak dapat mencapai kesepakatan, anggota akan memiliki “ permasalahan dalam keputusan”: dan jika dramatisasi yang tidak mencukupi, maka akan menjadi” permasalahan ketegangan”: akhirnya, jika kelompok tidak ramah, maka akan memiliki “permasalahan dalam reintegritas” seperti yang dimaksudkan oleh Bales bahwa

kelompok tidak mampu membangun kembali sebuah perasaan kesatuan atau kepaduan dalam kelompok.

Kelompok sangatlah penting bagi para individu dan masyarakat. Sebagai seseorang yang bergerak di dunia, kerja sama menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan-tujuan individu. Orang-orang menggunakan komunikasi untuk berbagi cara untuk menyelesaikan masalah, dan komunikasi kelompok tidak hanya menjadi sebuah alat untuk menyelesaikan tugas-tugas, tetapi juga menjadi sebuah media untuk membangun hubungan.

Pesan-pesan media sangat menarik dari sudut pandang semiotik karena pesan-pesan tersebut biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spasial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan, atau memunculkan sebuah pemaknaan pada audiens.⁹

E. Metodologi Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan metode penelitian untuk mengetahui jenis penelitian apa yang sedang dilakukan. Metode penelitian adalah salah satu teknis dan cara mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat data, baik berupa primer maupun sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah. Metode yang dipakai penelitian ini adalah:

1. Jenis penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang obyektif dan representatif, peneliti menggunakan metode deskriptif melalui

⁹Stephen W, dkk., *Teori Komunikasi...*, p.408.

pendekatan kualitatif. Yakni peneliti berusaha menggambarkan permasalahan secara sistematis, faktual dan akurat.

2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh. Dalam penelitian ini penulis membagi sumber data menjadi dua jennies.¹⁰ Kedua jenis data tersebut adalah:

a. Data Primer

Merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

b. Data Sekunder

Merupakan sumber data peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, cet ke 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),p.172

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung kepada suatu objek penelitian. Maka pada tahap ini penulis akan terjun langsung untuk mendapatkan beberapa data–data yang berkaitan dengan penelitian. Penulis akan melihat dan mengamati kegiatan mengenai wayang golek, kemudian mencatat, memilih serta menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

b. Library Research

Penulis mengumpulkan data-data melalui telaah dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan bahan argumentasi, seperti beberapa buku–buku dengan teori–teori pendukung yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. dokumentasi kegiatan, catatan perkuliahan, internet dan lain sebagainya.

c. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).

Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi–informasi untuk topik penelitian yang akan digarap.¹¹

d. Pengolahan Data

Pengolahan data atau biasa disebut analisis data merupakan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam memilah data untuk tujuan menarik kesimpulan. Dalam proses mengolah semua data yang telah terkumpul, penulis mencoba menggunakan metode analisis dan interpretasi yang berupa analisis kritis. Dimana penulis akan mencoba memahami dan mengkaji semua kenyataan atau peristiwa, situasi, orang dan segala bentuk pernyataan yang ada hingga dapat mengetahui dan menemukan hubungan antar bagian–bagian yang menjadi objek penelitian.

e. Analisis Data

Setelah data terkumpul baik dengan cara melihat, mendengarkan, mencatat sampai bisa disimpulkan, kemudian diklarifikasikan sesuai pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Kemudian, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Yakni penulis memaparkan dan menggambarkan dakwah melalui media wayang golek.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan ditulis atau dibahas. Adapun sistematika

¹¹Gorys Keraf, *Komposisi*. (Jakarta: Nusa Indah. 1994), p. 161.

penulisannya adalah sebagai berikut *Skripsi* dengan judul Dakwah Melalui Media Wayang Golek.

Bab *pertama*, yang membahas tentang: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Landasan Teori, pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori tentang kebudayaan serta konsep-konsep dan pendapat yang bersumber dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, yaitu mengenai Dakwah Melalui Media Wayang Golek.

Bab *ketiga*, Metode Penelitian, dalam bab III ini mengkaji mengenai sejarah dan seni budaya wayang golek.

Bab *keempat*, Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai respon masyarakat dan respon seniman terhadap Wayang Golek.

Bab *kelima*, penutup yang meliputi: Kesimpulan, pada bab ini penulis menjelaskan kesimpulan dan saran-saran yang ditujukan untuk semua objek yang terlibat dalam penelitian skripsi ini.